

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan merupakan kemampuan yang seseorang miliki dan didapat melalui pelatihan dan pengalaman untuk melakukan suatu tugas (John M Ivancevich, dkk, 2006, 87). Menurut Cholin Cherry, (Tedjasustina, 1994: 12) komunikasi adalah suatu proses dimana tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Sedangkan jenis komunikasi ada dua macam, yaitu komunikasi non-verbal dan verbal.

Komunikasi nonverbal menurut Purba, dkk (2005: 30), ialah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan, Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata (*verb*), baik lisan maupun tulisan (Purba, dkk, 2005: 75). Dalam konteks ini, komunikasi yang akan penulis bahas ialah komunikasi verbal secara tertulis dengan merujuk pada keterampilan komunikasi tertulis yang dituangkan mahasiswa KPI konsentrasi penerbitan Islam di media cetak angkatan 2012 dan 2013 selama satu tahun.

Menurut Cangara (1998: 23), keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (penerima pesan). Selanjutnya menurut Nevizond Chatab (2007: 29), keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan komunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul secara tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih (Supratiknya, 2003: 12).

Keterampilan komunikasi ada tiga macam, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan komunikasi tulisan, dan keterampilan komunikasi visual.

1. Keterampilan Komunikasi Lisan

Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi melalui berbicara dan umpan balik (*feedback*) dapat diberikan secara langsung. Keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan dalam wawancara kerja, seminar, lokakarya, *public speaking*, pidato formal dan presentasi (Djoko Purwanto, 2006: 77).

Keterampilan komunikasi lisan sudah digunakan sejak zaman dahulu, sebab keterampilan komunikasi lisan menjadi hakikat komunikasi yang digunakan sejak manusia diciptakan. Komunikasi lisan menjadi sebuah budaya bagi

masyarakat dalam menyampaikan pesan secara lisan atau kata-kata. Seperti halnya, kita berbicara kepada orang lain dalam masyarakat.

2. Keterampilan Komunikasi Tulisan

Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication skill*) merupakan kemampuan seseorang membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal, dan laporan. Kelebihan keterampilan komunikasi tulisan ialah penulis memiliki kesempatan untuk merencanakan dan mengendalikan pesan-pesan yang dibuat (Djoko Purwanto, 2006: 78).

Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan memiliki perbedaan, baik dalam media maupun cara penyampaian. Berikut tabel perbedaan komunikasi lisan dan tulisan.

Tabel 1. Tabel Komunikasi Lisan dan Tulisan

Komunikasi Lisan	Komunikasi Tulisan
a. Umpan balik (<i>feedback</i>) dapat disampaikan secara langsung dari <i>audien</i> .	a. Tidak memerlukan umpan balik (<i>feedback</i>) segera.
b. Pesan relatif sederhana dan mudah diterima.	b. Pesan sangat rinci, kompleks, dan memerlukan perencanaan yang hati-hati.
c. Tidak memerlukan catatan permanen	c. Memerlukan catatan permanen.
d. Dapat mengumpulkan <i>audien</i> lebih mudah dan ekonomis	d. Dapat mencapai <i>audien</i> yang luas.
e. Interaksi dapat dilakukan secara langsung	

Komunikasi Lisan	Komunikasi Tulisan
	e. Memperkecil kesalahan dalam penyampaian pesan.
Media Komunikasi Lisan	Media Komunikasi Tulisan
a. Percakapan secara langsung, pidato, pertemuan-pertemuan. b. Telepon dan surat suara (<i>voice mail</i>). c. Telekonferensi dan konferensi video.	a. Surat-surat, memo, laporan, proposal, b. Surat reguler dan khusus c. <i>Faksimile</i>

3. Keterampilan Komunikasi Visual

Keterampilan komunikasi visual menurut Rakhmat Supriyono (2010: 9) merupakan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi dengan pembaca dengan berbagai kekuatan visual, seperti tipografi, ilustrasi, warna, garis, dan lain sebagainya dengan bantuan teknologi. Keterampilan komunikasi visual salah satunya dapat dilihat dari karya desain grafis. Desain grafis dapat dikategorikan sebagai *commercial art*, karena merupakan paduan antara seni rupa (*visual art*) dan keterampilan komunikasi untuk berbisnis.

Desain grafis menjadi salah satu upaya penyampaian informasi atau pesan dengan menggunakan elemen-elemen visual, seperti huruf, garis, warna, gambar, dan bidang yang sudah disusun semenarik mungkin. Desain grafis ini juga

dapat menjadi pesan yang komunikatif dan menarik saat diwujudkan dengan bantuan ilustrator, fotografer, *visualizer*, kartunis, dan lain sebagainya.

B. Keterampilan Komunikasi Tertulis

Menurut Tarigan (2008: 3), keterampilan komunikasi tertulis ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, akan tetapi melalui tulisan.

Keterampilan komunikasi tertulis adalah kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran seseorang menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya. Keterampilan komunikasi tertulis memiliki berbagai macam bidang tulisan, baik yang bersifat baku maupun non baku, diantaranya:

1. Berita

Berita (Sedia Willing Barus, 2010: 26-27) merupakan laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat di media massa agar diketahui oleh masyarakat umum. Berita memiliki beberapa unsur, diantaranya:

- a. Berita merupakan suatu peristiwa, kejadian, gagasan, pikiran, fakta yang aktual;
- b. Berita dapat menarik perhatian karena ada faktor yang luar biasa di dalamnya;
- c. Berita memiliki unsur penting;
- d. Berita dapat dilaporkan, diumumkan, atau dibuat untuk menjadi kesadaran umum supaya menjadi pengetahuan bagi orang banyak
- e. Berita dapat dilaporkan atau dimuat di media tertentu.

Menurut Masri Sareba Putra (2004: 24), berita memiliki beberapa unsur yang dapat memberikan pemahaman kepada khalayak pembaca. Berita mengandung unsur 5W+1H (*Who, What, Where, Why, When, dan How*). Berita memiliki berbagai macam jenis, diantaranya;

- a. Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung (Inung Cahya S, 2012: 13) merupakan berita liputan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung (*breaking news*). Dalam teori jurnalistik terdapat tiga jenis berita langsung, diantaranya:

- 1) *Matter of Fact News* adalah berita yang menonjolkan fakta utama suatu peristiwa.
- 2) *Action News* adalah berita yang mengisahkan tentang perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam sebuah peristiwa.

- 3) *Quote News* adalah berita yang penyajiannya disertai dengan kutipan pembicaraan atau wawancara dengan para pelaku peristiwa.
- b. Berita Mendalam (*Dept News Report*)
Berita Mendalam (Masri Sareba Puta, 2004: 14-15) merupakan berita yang ditulis secara mendalam dan lengkap dengan tujuan pembaca dapat memahami dan mengetahui permasalahan yang diberitakan dengan baik dari berbagai sudut pandang. Selain itu, pembaca dapat memperoleh keterangan dan mengungkap fakta-fakta yang masih tersembunyi.
- c. Berita Menyeluruh (*Comprehensive News Report*)
Berita Menyeluruh merupakan berita tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- d. Berita Pelaporan Interpretatif (*Interpretative News Report*)
Berita Pelaporan Interpretatif merupakan berita yang lebih memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa yang bersifat fakta dan kontroversial.
- e. Berita Pelaporan Cerita Khas (*Feature Story Report*).
Berita Pelaporan Cerita Khas merupakan berita ringan yang mendalam, menghibur, enak untuk disimak, dan biasanya menggunakan teknik “pengisahan sebuah cerita”.

2. Cerpen

Cerpen merupakan kisah prosa yang dibaca dalam tempo sekali duduk, dengan panjang tulisan antara 675-2.345 kata (Masri Sareba Putra, 2010: 92). Cerita pendek adalah cerita rekaan yang relatif pendek dan kemungkinan cerita tersebut dapat selesai dibaca dalam satu kali pembacaan (Erwan Juhara, dkk, 2005: 162). Cerita pendek merupakan cerita yang disusun secara cermat dan hemat, serta berfokus pada satu pokok masalah dalam kehidupan tokoh utamanya. Cerita pendek memiliki gagasan-gagasan dasar yang penuh imajinasi agar dapat terbentuk sebuah cerita yang menarik.

Sudarman (2008: 270-280) menemukan gagasan-gagasan dasar dalam cerita pendek berupa tema, konflik, unsur penokohan, alur, latar, dan sudut pandang, gaya, dan suasana.

a. Tema

Tema merupakan ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok yang akan diangkat di dalam suatu karangan.

b. Konflik

Konflik merupakan unsur utama dari suatu cerita. Konflik akan menjadi cerita menarik, karena konflik ibarat ruh yang membuat cerita itu hidup.

c. Penokohan

Penokohan berkaitan dengan pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi siapa tokoh cerita, perwatakan, penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita penokohan dalam cerita pendek terdiri dari beberapa tokoh, diantaranya:

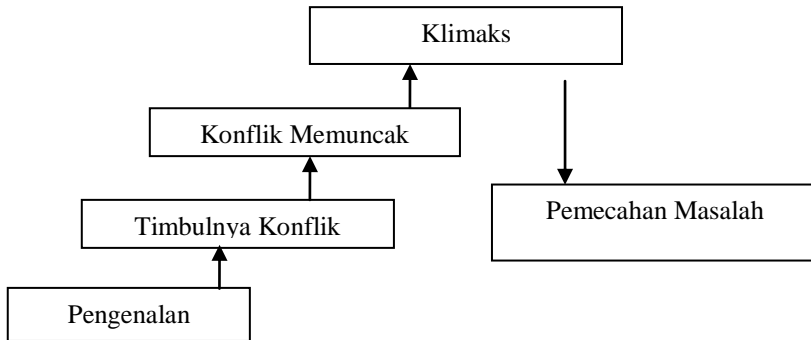
1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan;
2. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang tidak terlalu dominan dalam cerita;
3. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memberikan nilai-nilai dan norma yang baik dalam cerita;
4. Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang merupakan kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh ini menjadi penentang dan sering menimbulkan konflik;
5. Tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi yang datar;
6. Tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki watak kompleks dan suka memberikan kejutan.

d. Alur/Plot

Alur (Plot) merupakan urutan kejadian di mana tiap jalannya hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu menyebabkan peristiwa yang lain. Alur (plot) diperlihatkan dalam perbuatan, tingkah laku, dan

sikap tokoh-tokoh dalam cerita. Alur (plot) menampilkan konflik. Adapun tahapan-tahapan alur (plot) adalah sebagai berikut.

Gambar 2. Tahapan-tahapan Alur (Plot)



e. Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) merupakan tempat dan waktu jalannya sebuah cerita pendek. Latar juga meliputi pemikiran para tokoh, gaya hidup, sampai karakteristik daerahnya.

f. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*) merupakan visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

g. Gaya (*Style*)

Gaya (*Style*) merupakan cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya, seperti memilih tema, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerita.

h. Suasana

Suasana menjadi daya pesona dalam sebuah cerita pendek. Suasana dalam cerita pendek menegaskan maksud-maksud tertentu, seperti halnya keindahan, kesedihan, kesepian, dan lain sebagainya.

3. Puisi

Puisi menurut Masri Sareba Putra (2004: 18) merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata sebagai media penyampaian gagasan, untuk mengungkapkan ilusi dan imajinasi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Puisi menggunakan bahasa yang singkat dan padat, serta pendayagunaan unsur bahasa yang digunakan untuk keindahan dicapai melalui permainan bunyi dan sajak (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 27).

Zainudin (1992: 107-122) membagi puisi menjadi berbagai macam jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terdiri dari:

a. Mantra

Mantra merupakan ikatan atau susunan kata yang mengandung hikmat dan kekuatan ghaib.

- b. Bidal
Bidal merupakan ikatan atau susunan kata yang dinyatakan dengan kata-kata kias.
- c. Pantun
Pantun merupakan bentuk puisi (lama) yang terkait oleh jumlah baris dalam satu bait, rima akhir, jumlah suku kata, dan adanya sampiran-isi.
- d. Pantun Berkait
Pantun Berkait merupakan pantun yang baris suatu bait diulang pada baris atau bait berikutnya. Baris kedua satu bait dijadikan baris pertama bait berikutnya. Baris keempat suatu bait dijadikan baris ketiga bait berikutnya. Baris-baris itu seolah-olah saling berkaitan atau berantai.
- e. Karmina atau Pantun Kilat
Karmina atau Pantun Kilat merupakan pantun kilat yang jumlah suku katanya terdiri dari empat sampai enam suku kata, atau pantun yang diungkapkan secara singkat.
- f. Talibun
Talibun merupakan bentuk puisi (lama) yang terikat oleh jumlah suku kata tiap larik, rima akhir, jumlah larik dalam suatu bait dan tidak menunjukkan atau tidak adanya hubungan yang logis pada larik-lariknya.

g. Seloka

Seloka merupakan bentuk puisi (lama) yang terikat jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata setiap larik, rima akhir dan adanya sampiran serta isi.

h. Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi (lama) yang terikat oleh jumlah larik setiap bait, jumlah kata setiap larik dan berirama akhir sama serta lariknya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

i. Sya'ir

Sya'ir bentuk puisi lama yang terikat oleh jumlah larik setiap bait, jumlah suku kata setiap barisnya semua larik merupakan isi dan berirama akhir sama.

Sedangkan Puisi Baru terdiri dari :

a. Distikon

Distikon merupakan puisi yang setiap baitnya terdiri dua baris (puisi dua baris seuntai).

b. Quatrain

Quatrain merupakan puisi yang setiap baitnya terdiri dari empat baris (puisi empat baris seuntai).

c. Quint

Quint merupakan puisi yang setiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima baris seuntai).

- d. Sextet
Sextet ialah puisi yang terdiri dari enam baris setiap bait (puisi enam baris seuntai)
- e. Septima
Septima ialah puisi yang terdiri dari tujuh baris setiap bait (puisi tujuh baris seuntai).
- f. Oktavo atau Stanza
Oktavo atau Stanza ialah puisi yang terdiri atas delapan baris seuntai (puisi delapan baris seuntai).
- g. Soneta
Soneta ialah puisi baru yang terdiri dari empat belas baris seuntai.
- h. Puisi Bebas
Puisi Bebas ialah puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu (merupakan konvensi), misalnya meninggalkan ketertarikan jumlah baris, rima, dan irama.

4. Opini/ Ilmiah Populer

Opini/Ilmiah Populer (Kunjana Rahadi, 2012: 29) ialah tulisan subjektif seseorang yang mengungkap masalah aktual dan kontroversial dalam keadaan tertentu. Totok Djuroto (2002: 67) membagi tulisan opini memiliki dua jenis, yaitu tulisan kolom opini masyarakat dan kolom opini penerbit. Tulisan kolom opini masyarakat berkaitan dengan komentar, artikel, dan surat pembaca, sedangkan opini

penerbit berkaitan dengan tajuk rencana, pojok, dan karikatur.

5. *Feature*

Feature merupakan karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik (Haris Sumadiria, 2005: 150). Menurut Badiatul Muchlisin Asti (2005: 65), *feature* adalah tulisan hasil reportase (peliputan berita) mengenai suatu objek atau suatu peristiwa yang bisa bersifat memberikan informasi, mendidik, menghibur, meyakinkan, serta menggugah simpati atau empati pembaca. *Feature* ialah tulisan yang semata-mata berdasarkan *humant interest*, tidak terikat pada tata penulisan baku dan kaku seperti yang berlaku pada penulisan berita.

Menurut Assegaf (1999: 27), *human interest (feature)* merupakan tulisan yang lebih banyak mengaduk-aduk perasaan dari pada mengundang pemikiran. Aspek-aspek kejiwaan, emosi, dan empati menjadi sesuatu yang disentuh-sentuh

Abu Al Ghifari (2003: 92) *feature* ialah tulisan kreatif yang terutama dirancang untuk memberi informasi sambil menghibur tentang suatu kejadian, situasi, atau aspek kehidupan seseorang. Haris Sumadiria (2005: 90) mengatakan, *feature* ialah cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang situasi, keadaan, atau aspek

kehidupan dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa.

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa arti atau definisi *feature* sangat luas dan beragam. Para ahli komunikasi mempunyai pengertian-pengertiannya sendiri, walaupun pada dasarnya sama. Sutirman Eka Ardhana (1995: 35) dalam bukunya *Jurnalistik Dakwah* menegaskan, *feature* dapat diartikan sebagai berita berkisah karena bentuk tulisan ini lebih banyak menekankan pada unsur ‘kisah’ dari suatu obyek penelitian, dan disebut sebagai karangan khas karena *feature* memiliki sifat khusus, yakni memberikan hiburan di samping informasi.

Feature merupakan artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, dan dimaksudkan untuk membuat senang dan memberikan informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan (Masri Sareba Putra, 2006: 82). Dalam konteks penulisan *feature*, ada beberapa jenis *feature* yang seringkali digunakan oleh para penulis. Badiatul Muchlisin Asti (2005: 90-94) membagi jenis-jenis *feature* menjadi tujuh bagian. Diantaranya:

1. *Feature* Sejarah

Feature ini mengacu pada keterkaitan pada masa lalu dengan masa kini, terutama menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dengan gaya bercerita yang menarik, enak, segar, dan mengandung

sesuatu yang baru. Maksudnya mampu menyegarkan ingatan para pembaca tentang kejadian yang bersejarah.

2. *Feature* Tokoh

Feature ini merupakan kisah sukses (*success story*) atau liku-liku kisah hidup seseorang yang pantas diteladani. Bisa juga seorang tokoh besar atau bisa yang memiliki watak, sifat, dan perilaku yang pantas untuk diteladani.

3. *Feature* Perjalanan

Feature ini sering juga disebut juga dengan “*feature wisata*”. Sebab, *feature* ini menyajikan pengalaman penulis tentang hasil kunjungan ke suatu objek wisata atau tempat menarik lainnya, baik dari sejarah, arsitektur, maupun dari segi keindahan alam.

4. *Feature* Keahlian/ Tuntunan

Feature ini memberikan tuntunan kepada pembaca, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis. Misalnya, cara membuat alat pengering gabah, cara merawat tanaman, cara menentukan keaslian madu dan lain-lain.

5. *Feature* Ilmiah/ Ilmu Pengetahuan Populer

Feature ini menjelaskan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Biasanya artikelnya disajikan secara populer, sehingga lazim disebut “artikel ilmiah populer”.

6. *Feature* Daya Pikat Manusia

Feature ini lebih menonjolkan sifat-sifat dramatis, emosional, dan materi latarbelakang yang menyangkut manusia sebagai cirinya ketimbang tulisan berita (*straight news*) yang materi pokoknya ialah peristiwa, pendapat, dan masalah (*news incident*).

7. *Feature* Berita

Feature ini merupakan berita yang mengutamakan aspek-aspek yang ganjil, aneh, lucu, mengerikan, sadis, menggedikkan bulu roma, serta menarik hati karena ditulis dengan gaya cerita.

Sedangkan karakteristik *feature* menurut Badiatul Muchlisin Asti (2005), *feature* memiliki beberapa karakteristik:

1. *Feature* bersifat lengkap. Sebuah *feature* disebut lengkap jika menyatukan bagian-bagian fakta dari suatu peristiwa dan memadukan jalan pikiran penulisnya yang dituangkan dalam bagian pendahuluan, rincian, atau uraian dan kesimpulan (penutup).
2. *Feature* bersifat non-fiksi dengan maksud mengungkapkan fakta-fakta yang dirangkai menjadi satu kesatuan dan memberikan gambaran yang jelas dan utuh kepada pembaca mengenai suatu peristiwa atau suatu objek.

3. *Feature* menjadi bagian dari media massa, baik cetak (surat kabar, majalah, dan buletin), maupun elektronik (televisi dan radio). Bila sebuah tulisan tidak dimuat atau ditayangkan dalam media massa, maka tulisan tersebut tidak bisa disebut *feature*.
4. *Feature* bersifat panjang tak tentu. Belum ada ketentuan mengenai panjang pendeknya sebuah *feature*, sehingga tulisan *feature* sangat bervariasi, tergantung pada penulisannya. Panjang pendeknya sebuah *feature* tergantung pada penting tidaknya peristiwa, menarik tidaknya aspek yang diungkapkan, dan bagaimana penulis berusaha mewarnai *feature* sehingga memikat dari awal sampai akhir.

Sementara itu pendapat Septiawan Santana K (2005: 35-38), memberikan karakteristik *feature* sebagai berikut.

1. *Feature* termasuk karya jurnalistik yang unik. Keunikan ada pada orisinalitas penulisan dan paparannya yang bersifat deskriptif. Nilai orisinalitas penulisan *feature* diantaranya terkait dengan kandungan *human interest*. *Feature* menggambarkan peristiwa buruk rupa melalui dunia *human interest*. Pada penulisan berita, keburukan itu menjadi tujuan, sedangkan di *feature* tidak memiliki pengaruh apapun. Sementara dengan paparan yang deskriptif membuat suasana menjadi hidup dan berwarna.

Karena pembaca diajak untuk membayangkan detail-detail, latar kejadian, dan tindakan-tindakan tertentu.

2. *Feature* memiliki nilai *human interest* (rasa kemanusiaan). Seseorang akan mudah tertarik jika sesuatu itu mengundang rasa kemanusiaan. Tentunya dengan melihat kisah-kisah yang mengaduk-aduk rasa kemanusiaan. Orang mudah tersentuh dan tergerak hatinya.
3. *Feature* memiliki nilai kisah yang ditujukan kepada seseorang, sehingga *feature* memiliki kisah yang hangat, gembira, dan sedih. Hal itu dapat dijadikan contoh oleh banyak orang.
4. *Feature* memiliki emosi sastra. Dengan *feature*, seorang penulis harus tahu di mana meletakkan emosi tertentu. Sebagaimana karya sastra, penulis dituntut untuk kreatif. Bagaimana meletakkan paparan-paparan yang dapat menyentuh, adegan-adegan yang menarik dirancang dan deskripsi-deskripsi yang kuat disusun.

Pendapat lain, Haris Sumadira (2005: 153-156) meringkas karakteristik *feature* sebagai berikut.

1. *Feature* ditulis dengan teknik mengisahkan suatu peristiwa, situasi atau keadaan secara nyata. Sehingga pembaca seolah-olah melihat langsung kejadiannya dan terbukti banyak orang yang senang dengan metode berkisah dalam menyampaikan informasi.

2. *Feature* berisi tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual, objektif, benar, dan akurat. *Feature* disajikan dengan menggunakan alur pemantik.
3. *Feature* bertujuan untuk memberitahu atau menyampaikan informasi tetapi sekaligus juga menghibur khalayak (informatif dan rekreatif). Dikatakan dapat menghibur karena *feature* dapat membuat orang tertawa juga bersedih.
4. *Feature* tidak terikat dengan aktualitas. Cerita *feature* bisa dipersiapkan, diliput, ditulis, dan disajikan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. *Feature* akan tahan lama dan awet, bahkan jika telah dimuat berita *feature* tetap menarik dan tidak basi.
5. *Feature* tidak bisa dipotong begitu saja, karena ditulis dengan teknik mengisahkan di luar pola piramida terbalik, maka setiap bagian cerita *feature* sama pentingnya satu sama lain.
6. *feature* selalu membawa pesan moral tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak seperti nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, sikap tanpa pamrih, pengorbanan, kegigihan, perjuangan, keluhuran, pengabdian, dan cinta kasih.
7. *feature* ditulis dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik sastra, merujuk pada gaya penulisan fiksi

cerita pendek yang hidup, menarik, lincah, segar, terpilih, memikat dan mampu membangun imajinasi khalayak pembaca.

6. Resensi

Resensi merupakan karangan yang ditulis dengan metode memandang kembali, meninjau objek/ buku yang akan ditulis (Masri Sareba Putra, 2010: 62). Menurut Imron Rosidi (2009: 60), resensi merupakan tulisan tentang pertimbangan buku atau wawasan, baik buruknya kualitas suatu tulisan secara subjektif yang terdapat dalam sebuah buku.

Resensi merupakan pembahasan atau ulasan terhadap sebuah karya yang pernah dihasilkan oleh seseorang. Sedangkan, meresensi merupakan kemampuan mengetahui, memahami, dan memberikan penilaian terhadap karya tulis tentang kelebihan serta kekurangannya. Penilaian bertujuan untuk menentukan keputusan buku atau karya tersebut layak dibaca atau tidak. Resensi dapat ditujukan kepada karya sastra seperti buku, novel, cerpen, roman atau drama. Sedangkan struktur resensi menurut Sri Sutarni dan Sukardi (2008: 59) diantaranya:

- a. Judul resensi
- b. Nama penulis resensi
- c. Identitas buku, berupa:

- 1) Judul buku
 - 2) Nama pengarang
 - 3) Jumlah halaman
 - 4) Ukuran serta jenis kertas
 - 5) Identitas penerbit
 - 6) Warna serta desain sampul
 - 7) Harga buku
- d. Ringkasan cerita (sinopsis);
 - e. Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita;
 - f. Kelebihan dan kekurangan;
 - g. Kesimpulan dan saran.

Sedangkan tujuan resensi menurut Imron Rosidi (2008: 61-63), diantaranya;

- a. Resensi dapat meningkatkan kemampuan penulis resensi dalam memberi penilaian dan penghargaan terhadap isi suatu buku, sehingga penilaian itu diketahui oleh para pembaca.
- b. Untuk mendapatkan keuntungan finansial, karena resensator akan mendapatkan imbalan dari redaktur
- c. Untuk mendapatkan informasi atau pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca.
- d. Untuk memberi pertimbangan kepada pembaca tentang kualitas buku yang akan dibaca.

- e. Untuk mengajak pembaca memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul pada sebuah buku.

7. Novel

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan lebih menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (Masri Sareba Putra, 2010: 62). Sedangkan Faruk (2012: 90) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang mengalami kekurangan akan nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh seorang dalam suatu problematika dunia yang mengalami kemunduran.

Novel memiliki cerita yang panjang dan dapat menghadirkan tokoh yang banyak dengan berbagai macam karakter, baik yang bersifat statis maupun berkembang. Novel mengisahkan cerita yang lebih detail, sehingga terlihat realistis, meyakinkan, dan memberikan sebuah gambaran yang utuh tentang kehidupan (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 288).

Mahasiswa KPI konsentrasi penerbitan UIN Walisongo Semarang menuangkan ide dan gagasan dalam berbagai macam bentuk tulisan seperti berita, *feature*, opini, dan lain sebagainya menjadi usaha untuk melatih keterampilan komunikasi tertulis.

C. Media Cetak

Media cetak menurut Rhenald Khasali (1992: 99), adalah suatu media statis yang mengutamakan pesan-pesan visual sebagai media penyampaian informasi. Media cetak terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata dan gambar dalam tata warna dan halaman putih, dengan fungsi utama untuk memberikan informasi atau menghibur.

Media cetak memiliki empat fungsi, sebagai informasi, edukasi, hiburan, dan persuasi. Sedangkan yang paling menonjol adalah fungsi informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membacanya, yaitu keingintahuan setiap peristiwa yang akan terjadi di sekitarnya. Media cetak ada beberapa jenis diantaranya;

1. Surat Kabar

Secara etimologis, surat kabar atau koran berasal dari bahasa Inggris "*newspaper*" dan bahasa Belanda "*courante*" yang dipinjam pula oleh orang Belanda dari bahasa Perancis "*courant*".

Surat kabar terdiri dari dua kata "surat dan kabar". Pengertian surat kabar adalah kertas yang ditulis yang mempunyai isi tertentu serta ditujukan kepada pihak tertentu dan kata kabar diketahui berasal dari bahasa Arab "*khobar*" yang berarti berita (Yanuar Abdullah, 1992: 12).

Selain itu, surat kabar juga sebagai penyambung lidah rakyat, pelaksana kehendak rakyat yang memberikan

penerangan dan pendidikan kepada rakyat. Surat kabar bukan sekedar memberikan informasi juga memuat pikiran-pikiran, pandangan-pandangan, dan pendapat-pendapat orang. Uraian di atas sangat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Teguh Meinanda (1981: 44) bahwa:

“Surat kabar adalah alat atau media cetak yang mempunyai peranan sebagai penghubung batiniah dan santapan rohaniah sebagai bekal pengetahuan manusia. Selain itu, surat kabar berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memberikan penerangan kepada masyarakat, serta mendidiknya untuk kehidupan dikemudian hari”.

Karakteristik surat kabar menurut Teguh Meinanda (1981: 111-114), diantaranya : *publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.*

1. *Publisitas*

Publisitas atau *publicity* adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Salah satu karakteristik komunikasi adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat, karena pesan tersebut penting dan menarik bagi khalayak. Dengan demikian semua aktivitas yang menyangkut kepentingan umum atau menarik untuk umum adalah layak untuk disebarluaskan.

2. *Periodesitas*

Menunjukkan pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan. Sifat periodesitas

sangat penting dimiliki media massa, khususnya surat kabar.

3. Universalitas

Universalitas menunjukkan pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian isi surat menjadi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Selain itu, lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

4. Aktualitas

Aktualitas kata asalnya, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan berita, karena definisi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta-fakta atau opini yang penting atau menarik minat. Laporan tercepat menunjukkan pada “kekinian” atau terbaru.

5. Terdokumentasikan

Surat kabar terdokumentasikan dalam sebuah kertas atau cetakan. Dengan berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping.

2. Majalah

Majalah merupakan publikasi atau penerbitan secara berkala yang memuat artikel dari berbagai artikel. (Dja'far Assegaf, 1983: 127). Majalah memiliki karakter tidak hanya mencakup soal waktu dan bentuknya saja, melainkan juga isinya. Apabila surat kabar lebih banyak berisi berita kejadian, ulasan berita, kolom opini, dan informasi yang bersifat penerangan, maka majalah lebih banyak berisi *feature* penyuluhan, artikel masalah, pendirian penulisnya, cerita kocak, laporan hasil penyelidikan, sajak dan jenis-jenis kesusastraan lainnya, seringkali disertai foto dan ilustrasi (Slamet Suseno, 1997: 7).

Harimurti Kridalaksana (1984: 58) menjelaskan, “Majalah adalah terbitan yang berisi berita, artikel, cerita fiktif, sajak dan sebagainya yang beredar secara berkala, biasanya bergambar dan diberi sampul serta dijilid seperti buku.

Djujuk Juyoto (1985: 21) juga mengemukakan pendapat mengenai majalah. Kedudukan majalah dalam komunikasi massa (*mass communication*) berada di tempat kedua setelah surat kabar. Pengertian majalah adalah setiap penerbitan yang mengutamakan pemberitaan, periodisasi, terbitnya ditentukan, tapi pada umumnya sebuah majalah paling sering terbit seminggu sekali. Sifat aktualitasnya menentukan juga isinya, namun tidak sebatas hanya jangka 24

jam melainkan lebih lama penyajiannya dibikin agar tetap aktual.

3. Buletin

Buletin merupakan salah satu bentuk media *public relation* yang digunakan untuk menghubungkan publik tertentu secara langsung, yang dapat diketik, distensil atau dicetak dan dialamatkan ke rumah-rumah agar dapat dibaca oleh masyarakat, sehingga usaha untuk memberikan informasi persuasi dapat berhasil. (Oemi Abdurahman, 1986: 100).

Menurut Abdul Kadir Munsyi (1981: 41), buletin merupakan surat atau karangan-karangan yang dikirim kepada orang-orang tertentu yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang ditulis.

Sedangkan menurut Mas'ud Hasan (1996: 41), buletin merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk lembaran atau buku-buku yang diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi yang memuat pernyataan resmi atau singkat yang dapat berguna bagi publik.

4. Newsletter

Newsletter merupakan sebuah tipe *house journal* yang berisikan intisari-intisari berita (berita yang singkat), ukurannya bisa sama dengan majalah pada umumnya, tapi hanya jumlah halamannya lebih sedikit (Maria Assumpta Rumanti OSF, 2002: 119).

5. Tabloid

Tabloid menurut Wahyu Wibowo (2001: 104), merupakan surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, dan mudah dibaca umum. Tabloid adalah kumpulan berita olahan atau berita investigatif, artikel, cerita, atau iklan yang terbit berkala (biasanya tiap minggu) dan dicetak dalam kertas yang ukurannya lebih kecil daripada plano (*broadsheet*).